

**PENELITIAN PSIKOLOGI ANAK REMAJA (SMA) SEBAGAI PEMBINAAN
ETIKA DAN KARAKTER MEREKA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA
KRISTEN (PAK)**

**Efristin Estherika, Sweet Tri Hutajulu, Agustina Silaban, Kristin Manik,
Dorlan Naibaho**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

estherika570@gmail.com, sweetrysonya@gmail.com, agustinasilaban0808@gmail.com,
kristinmanik4@gmail.com, dorlannaibaho4@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang psikologi anak remaja sekaligus memberikan pembinaan terhadap etika dan karakter mereka untuk membentuk seorang individu yang memiliki kepribadian baik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian ini digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Menjadi remaja yang telah bersekolah atau mendapatkan pendidikan tentu harus memiliki perilaku dan kebiasaan yang positif. Karena dengan berperilaku yang baik tentu sudah membuktikan bahwa individu tersebut memiliki etika yang baik pula. Oleh sebab itu, hal ini sangat penting untuk di prioritaskan saat ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika dan karakter adalah hal yang saling berkesinambungan satu dengan yang lain, hal ini dapat terlihat ketika seorang individu telah memiliki etika yang baik maka ia pun akan berkarakter yang baik. Peran dan tugas yang harus dijalankan oleh guru Pendidikan Agama Kristen adalah membawa setiap peserta didik agar dapat memahami setiap ajaran kristiani, agar individu tersebut terbentuk dengan etika dan karakter yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dimana setiap peserta didik akan dibekali dengan nilai dan norma untuk melengkapi mereka menjadi individu yang memiliki karakter dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran dan perintah Tuhan dan tinggal dalam Yesus Kristus melalui kebenaran firman-Nya. Pembinaan merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada penanaman nilai-nilai sosial pada diri peserta didik. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu di kalangan siswa. dan perubahan nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Dalam proses ini kondisi psikologis siswa juga harus dipelajari, hal ini penting karena mempengaruhi perkembangan psikologis siswa.

Kata kunci: Etika, Karakter, dan Pendidikan Agama Kristen.

PENDAHULUAN

Hidup di era modern saat ini tentu akan diperhadapkan dengan banyak masalah-masalah yang dapat mempengaruhi kehidupan secara individual dan berkelompok. Salah satunya adalah masalah etika dan karakter, kedua hal ini saling berkaitan dalam diri setiap individu untuk menunjukkan gambaran sikap dan kepribadian mereka. Menurut Webster Dictionary, secara etimologis, etika adalah suatu disiplin ilmu yang menjelaskan sesuatu yang baik dan yang buruk, mana tugas atau kewajiban moral, tau bisa juga mengenai kumpulan prinsip atau nilai moral¹. Sedangkan karakter menurut Fajri ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain, tabiat, watak yang menjadi ciri khas seseorang².

Seiring perkembangan zaman saat ini, banyak orang yang telah mengesampingkan etika dan karakter yang baik. Banyak individu merasa bahwa menjadi remaja/dewasa yang utama adalah mengikuti perkembangan teknologi dan kemajuan zaman. Oleh sebab itu telah banyak ditemukan permasalahan tentang etika dan karakter individu khususnya dikalangan remaja/dewasa. Untuk meminimalisir masalah ini diperlukan peran orang tua dirumah dan guru disekolah untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak remaja agar lebih memperhatikan etikanya, dan membentuk mereka menjadi individu yang memiliki karakter baik.

Dengan demikian penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pembinaan psikologi bagi anak remaja untuk membentuk mereka menjadi individu yang beretika yang baik dan berkarakter positif melalui pengajaran pendidikan agama kristen (PAK).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian ini digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Objek penelitian yang digunakan dalam metode ini adalah seluruh aspek atau bidang kehidupan manusia, yaitu manusia dan segala sesuatu yang

¹ Sofyan S Harahap, Op Cit, h. 15

² Fajri, Pendidikan karakter, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), hal. 63

dipengaruhi manusia. Objek itu diungkapkan kondisinya sebagaimana adanya atau dalam keadaan sewajarnya, yang mungkin berkenaan dengan aspek bidang kehidupannya³.

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Etika

Sebagai seorang remaja yang hidup dalam era modern saat ini tentu akan diperhadapkan dengan banyak masalah dan pertimbangan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Khususnya dikalangan pelajar, seorang individu akan dituntut untuk tidak terlepas dari etika yang baik. Menjadi remaja yang telah bersekolah atau mendapatkan pendidikan tentu harus memiliki perilaku dan kebiasaan yang positif. Karena dengan berperilaku yang baik tentu sudah membuktikan bahwa individu tersebut memiliki etika yang baik pula. Oleh sebab itu, hal ini sangat penting untuk di prioritaskan saat ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)⁴. Beberapa ahli mengemukakan bahwa etika dapat diartikan sebagai berikut:

1. Menurut Bertens ada dua pengertian etika: sebagai praktis dan sebagai refleksi. Sebagai praktis, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang baik yang dipraktikkan atau justru tidak dipraktikkan, walaupun seharusnya dipraktikkan. Etika sebagai praktis sama artinya dengan moral atau moralitas yaitu apa yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, pantas dilakukan, dan sebagainya. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral⁵.
2. Etika bagi seseorang terwujud dalam kesadaran moral yang memuat keyakinan 'benar dan tidak sesuatu'. Perasaan yang muncul bahwa ia akan salah melakukan sesuatu yang diyakininya tidak benar berangkat dari norma-norma moral dan self-respect (menghargai diri) bila ia meninggalkannya. Tindakan yang diambil olehnya harus ia pertanggungjawabkan pada diri sendiri. Begitu juga dengan sikapnya terhadap orang lain bila pekerjaan tersebut mengganggu atau sebaliknya mendapatkan pujian⁶.

³ Mamik. (2015). *Metode Kualitatif*. Jl Taman Pondok Jati J 3, Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher

⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 309.

⁵ K. Bertenz, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 22

⁶ Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006), cet. Ke-1, h. 5.

3. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (kata tunggal) yang berarti tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, sikap, cara berpikir. Bentuk jamaknya adalah *ta, etha*, yang berarti adat istiadat. Dalam hal ini, kata etika sama pengertiannya dengan moral. Moral berasal dari kata latin: *Mos* (bentuk tunggal), atau *mores* (bentuk jamak) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, watak, tabiat, akhlak, cara hidup⁷.

B. Karakter

Etika dan karakter adalah hal yang saling berkesinambungan satu dengan yang lain, hal ini dapat terlihat ketika seorang individu telah memiliki etika yang baik maka ia pun akan berkarakter yang baik. Dikalangan pelajar saat ini, kerap kali ditemukan siswa/i yang tidak memiliki karakter yang baik, hal ini ditunjukkan dari perilaku mereka yang tidak disiplin saat disekolah. Masih banyak siswa yang belum mengerti seperti apa karakter yang baik tersebut, sehingga mereka pun seringkali tidak ingin tahu tentang berkarakter yang baik. Beberapa pendapat ahli tentang karakter sebagai berikut:

1. Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat⁸.
2. Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari⁹.
3. Menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah)

⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012).

⁸ Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), h.84

⁹ Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011), h.43

hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara¹⁰.

Pembinaan terhadap siswa/i tentang pentingnya karakter harus ditanamkan sejak masa remaja/dewasa awal hingga masa remaja/dewasa akhir. Khususnya bagi individu yang mengalami masalah baik dalam keluarga maupun lingkungannya sehingga mempengaruhi kepribadian mereka.

C. Pendidikan Agama Kristen

Handi Budiayana berpendapat pendidikan agama Kristen adalah “pendidikan yang berisi ajaran-ajaran ke-Kristenan dengan menekan ketiga aspek pendidikan yaitu pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai-nilai (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) yang berdasarkan iman Kristen¹¹. Akan tetapi pendidikan agama kristen tidak hanya sekedar memberikan pengajaran secara alkitabiah, tetapi juga membimbing, mendorong, dan membentuk peserta didik menjadi individu yang mengenal Allah dan mampu hidup dalam ajaran dan kebenaran Tuhan.

Peran dan tugas yang harus dijalankan oleh guru Pendidikan Agama Kristen adalah membawa setiap peserta didik agar dapat memahami setiap ajaran kristiani, agar individu tersebut terbentuk dengan etika dan karakter yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dimana setiap peserta didik akan dibekali dengan nilai dan norma untuk melengkapi mereka menjadi individu yang memiliki karakter dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran dan perintah Tuhan dan tinggal dalam Yesus Kristus melalui kebenaran firman-Nya. Donald Guthrie berpendapat bahwa, selain tinggal di dalam Kristus, anak-anak Allah juga harus hidup dalam kebenaran. Kebenaran yang sejati berasal dari Allah¹². “Tuntutan bahwa manusia seharusnya hidup secara benar adalah didasarkan pada kenyataan bahwa Allah itu benar”. Kebenaran dalam hal ini adalah kaitan hubungan antara peserta didik dengan Allah dan guru maupun sesama nya yang harus didasari dengan pondasi iman kepada Tuhan.

D. Pembinaan/Pendekatan Terhadap Anak yang Tidak Memiliki Karakter Yang Baik

¹⁰ Maksudin. Pendidikan Karakter Non-Dikotomik (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.3

¹¹ Hardi Budiayana, “Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen”, (Solo: Berita hidup seminary) hal. 4.

¹² Donald Guthrie, “Teologi Perjanjian Baru 1”, (Jakarta: Gunung Mulia, 2015) hal 79.

Pembinaan merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada penanaman nilai-nilai sosial pada diri peserta didik. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu di kalangan siswa. dan perubahan nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Dalam proses ini kondisi psikologis siswa juga harus dipelajari, hal ini penting karena mempengaruhi perkembangan psikologis siswa.

Pendekatan internal ini merupakan suatu teknik penanaman nilai-nilai dengan tujuan mencapai kepemilikan nilai-nilai yang terintegrasi pada tataran kepribadian atau watak atau watak siswa. Tahapan teknik internal ini adalah (1) tahap perubahan nilai: pada tahap ini guru cukup mengubah nilai baik dan buruk pada siswa, yaitu murni komunikasi verbal;(2) tahap transaksi nilai yaitu tahap pendidikan nilai melalui komunikasi atau komunikasi dua arah antara siswa dan guru, yaitu komunikasi timbal balik. Jika pada tahap transformasi komunikasi masih bersifat satu arah, yaitu. gurunya aktif, maka dalam hal ini guru dan siswanya juga aktif. Pada tahap ini guru tidak hanya mengumumkan nilai baik dan buruk saja, tetapi juga berusaha menerapkan dan memberikan contoh praktik nyata, dan siswa diminta memberikan jawaban yang sama, yaitu menerima dan menerapkan nilai-nilai tersebut; (3) tahap transinternalisasi, pada titik ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi wataknya, melainkan sikap mental (kepribadian) demikian pula siswa tidak bereaksi terhadap gurunya dengan gerak-geriknya atau secara fisik, dimulai dari penampilan, melainkan sikap mental dan kepribadiannya, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi adalah interaksi dua kepribadian yang masing-masing berpartisipasi aktif.

Proses transinternalisasi dimulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu dimulai dari: (1) mendengarkan (resepsi), yaitu kegiatan siswa yang di dalamnya ia siap menerima rangsangan berupa nilai-nilai baru, yang dikembangkan secara afektif. sikap (2) untuk menjawab, yaitu. kesediaan siswa untuk menyikapi nilai-nilai yang diterimanya dan mencapai kepuasan dalam menyikapi nilai-nilai tersebut; (3) pemberian nilai (assessment) yang merupakan kelanjutan dari kegiatan nilai-respon, sehingga siswa dapat memberikan makna baru terhadap nilai yang keluar sesuai kriterianya. nilai-nilai yang dianggap benar; (4) Penataan nilai (organization of value) merupakan kegiatan siswa untuk mengatur penerapan sistem nilai yang dianggap benar dalam perilaku pribadinya sehingga ia mempunyai sistem nilai yang berbeda dari yang lain.lainnya; dan (5) sifat-sifat nilai (karakterisasi dengan nilai atau kompleks nilai), yaitu membiasakan diri pada nilai-nilai

yang benar, diyakini dan diorganisasikan dalam perilaku pribadi sedemikian rupa sehingga nilai-nilai tersebut menjadi hakikat seseorang (kepribadian). Nilai-nilai pribadi ini tidak dapat diperoleh dari kehidupan untuk dipisahkan dalam semua kondisi.

Dilihat dari pendekatan penanaman nilai, ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran, antara lain: eksperiensial, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional dan keteladanan. Pendekatan Penanaman Nilai adalah pendekatan yang menekankan penanaman nilai sosial dalam diri siswa. Tujuan pendidikan nilai pendekatan ini adalah agar siswa menerima nilai-nilai sosial tertentu dan mengubah nilai-nilai mereka yang tidak sejalan dengan nilai-nilai sosial tersebut. Metode seperti keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peran, dan lain-lain digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini. Penanaman nilai hidup adalah proses yang panjang yang dapat dicapai melalui pendidikan formal yang direncanakan dan direncanakan dengan baik. Nilai-nilai yang akan diberikan harus disesuaikan dengan apa yang akan dikenalkan kepada siswa, metode apa yang tepat untuk digunakan, dan kegiatan apa yang dapat membantu menanamkan nilai.

KESIMPULAN

Setiap tahap perkembangan mempunyai ciri khusus yang membedakannya dengan tahap pertumbuhan lainnya. Selain itu, masa remaja mempunyai ciri dan ciri yang berbeda dengan masa kanak-kanak, dewasa, dan tua. Selain itu, setiap tahapan memiliki syarat dan persyaratan yang bersifat individual. Oleh karena itu, kemampuan individu dalam berperilaku dan bertindak dalam situasi tertentu berbeda-beda dari tahapan ke tahapan. Hal ini terlihat jelas ketika seseorang mengungkapkan perasaannya dengan cara yang tepat, mengungkapkan kemarahan melalui kata-kata daripada tindakan negatif, menyelesaikan situasi sulit atau berbahaya dengan tenang, menyikapi situasi sedih dengan tepat. Menangani situasi yang mengejutkan dengan kontrol yang menunjukkan cinta, kasih sayang, kasih sayang, dan lainnya. Pertumbuhan terjadi bersamaan dengan perkembangan fisik, sosial, kognitif, linguistik, dan kreatif. Namun reaksi-reaksi yang terjadi pada setiap tahap perkembangan pada diri anak berubah seiring berjalannya waktu karena kedewasaan, lingkungan, reaksi orang-orang disekitarnya atau bimbingan orang tua. Sebagai remaja yang hidup saat ini, Anda pasti menghadapi banyak masalah dan aspek dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya di kalangan pelajar, dituntut agar seseorang lepas dari etika yang

baik. Seorang remaja usia sekolah atau terpelajar harus mempunyai perilaku dan kebiasaan yang positif. Karena perilaku yang baik tentu membuktikan bahwa individu tersebut juga mempunyai etika yang baik. Etika dan karakter merupakan suatu hal yang saling berkesinambungan, terlihat jika seseorang mempunyai etika yang baik maka ia juga mempunyai karakter yang baik. Di kalangan siswa saat ini sering kali terdapat siswa yang kurang memiliki karakter yang baik, hal ini terlihat dari perilakunya yang nakal di sekolah. Masih banyak siswa yang belum memahami seperti apa karakter yang baik, sehingga seringkali tidak mau mengetahui tentang karakter yang baik.

HASIL WAWANCARA/PENELITIAN PADA REMAJA (SMA) DAN BUKTI DOKUMENTASI

1. Oleh Efristin Estherika

Pertemuan /Bimbingan I

Wawancara ini dilakukan pada

Hari/Tanggal : Senin, 29 April 2024

Narasumber: JERI HASAHATAN SIREGAR (Siswa SMA N1 Siempat Nempu Hulu)

Pertemuan pertama dimulai dari perkenalan diri. Setelah itu saya mulai menanyakan hal yang berhubungan dengan psikologi dan kepribadiannya, seperti etika dan karakter. Saya memberi pertanyaan apa saja permasalahan yang dihadapinya yang lebih utama mengganggu perasaannya.

Setelah itu wawancara dilanjutkan dengan saya mulai dari memberikan kesempatan kepadanya untuk menceritakan keluh kesah yang dihadapinya serta kerinduan dan harapan yang ada dalam dirinya.

Sesi tanya jawab (sharing)

Siswa An (...) mengungkapkan bahwa dirinya tinggal bersama keluarga nya (bou) sejak dia kecil, banyak masalah dan tantangan yang dihadapinya hingga ia sampai dititik saat ini, dan yang paling utama adalah ketika dia duduk dibangku sekolah dengan teman-temannya yang umurnya jauh dibawahnya. Hal ini disebabkan karena sejak kecil saat ibunya meninggal dan ayahnya pergi meninggalkannya tanpa kabar, dirinya sempat tidak mendapat kesempatan untuk bersekolah dan pada akhirnya terlambat untuk bersekolah. Selain itu masalah yang hadir pun seringkali berasal dari orang disekitarnya (tetangganya)

banyak yang menganggap dirinya tidak baik, dan sering mengejek/merendahkan melalui perkataan, prasangka buruk mereka dan tindakan lainnya.



Pertemuan/Bimbingan II

Wawancara ini di lakukan pada

Hari/Tanggal : Rabu, 07 Mei 2024

Pertemuan dilakukan mulai dari jam (13.20-13.50). Pendekatan yang saya gunakan ialah “Pendekatan Didaktis”. Pendekatan ini menggunakan pengajaran langsung untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan perilaku yang diinginkan kepada siswa melalui pelajaran yang terstruktur dan pembelajaran yang aktif. Melalui pendekatan ini saya memberikan pengajaran kepada nya, melalui nilai dan norma yang baik serta ajaran alkitabiah yang mengajarkan tentang kebaikan. Saya memberitahu kepada dia tentang bagaimana orang-orang yang memiliki latar belakang tidak baik pun banyak yang berhasil. Latar belakang keluarga maupun permasalahan lainnya tidak selamanya dapat menghambat kita untuk melakukan perubahan dan berkembang menjadi pribadi yang baik. Disini saya juga memberikan nats alkitab yang terdapat dalam kitab Mazmur 27:10“ Se Donald Guthrie, “Teologi Perjanjian Baru 1”, (Jakarta:Gunung Mulia, 2015) hal 79.

kalipun ayahku dan ibuku meninggalkan aku, namun TUHAN menyambut aku”.

Pada pertemuan ini belum terlihat banyak perubahan dari dia, selama pertemuan terkadang dia masih bosan dan tidak terlalu peduli. Pertemuan ketiga ini diakhiri dengan ceramah dan pencerahan singkat kepada mereka dengan tujuan memberikan pendekatan dan arahan awal untuk membentuk komunikasi terbuka antar yang satu dengan yang lainnya.



Pertemuan/Bimbingan III

Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora
Volume 3 Nomor 2 April (2024)

Wawancara ini di lakukan pada

Hari/Tanggal : Senin, 13 Mei 202

Saya memberikan arahan kepada dia bahwa dia belum terlambat untuk berubah, dan dia harus memiliki tekad kedepannya bahwa mereka adalah anak-anak spesial dihadapan Tuhan. Saya yakinkan kepadanya bahwa Tuhan memberikan masalah dan cobaan yang demikian ialah karena Tuhan tahu dia adalah pribadi yang kuat. Dia memiliki kewajiban untuk berdamai dengan dirinya sendiri, berhenti menyalahkan tuhan, dan harus memperbaiki semuanya.

Saya meminta mereka untuk menunjukkan perubahan kedepannya. Terkhusus disekolah dia harus memperlihatkan perubahan, dimulai dari hal kecil seperti (berpenampilan dan berpakaian yang rapi kesekolah, membawa tas dan buku kesekolah, tidak boleh datang terlambat, tidak boleh bolos pada saat belajar, dan selalu menyapa siapapun guru atau orang lain yang lebih tua dari mereka). Saya meminta dia menuliskan komitmen tersebut di buku untuk di cek setiap hari, agar terlihat perubahan mana yang sudah berhasil di lakukan.



2. Oleh Agustina Silaban

Pertemuan pertama: perkenalan dengan siswa dan mendekati diri kepada siswa dengan menanyakan kabar , menanyakan kegiatan apa yang dilakukan sehari hari dan membicarakan kegiatan apa yang akan saya lakukan kepada murid tersebut dengan memberitahukan untuk mewawancarai anak tersebut.



Pertemuan kedua : menanyakan kabar kepada siswa serta menanyakan kegiatan apa yang dilakukan dan memulai wawancara

Agustina :Apakah kamu menghadapi tantangan dalam mengaplikasikan nilai-nilai etika dan karakter yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari?

Kevin 10⁵: Ya, tantangan pasti ada. Salah satu tantangan terbesar adalah pengaruh dari luar sekolah, seperti media sosial dan lingkungan pergaulan. Kadang-kadang, nilai-nilai yang kami pelajari di sekolah bertentangan dengan apa yang kami lihat atau alami di luar.

Namun, dengan dukungan dari sekolah dan keluarga, saya belajar untuk tetap berpegang pada nilai-nilai tersebut.



Pertemuan ketiga: menanyakan kabar dan kegiatan apa yang dilakukan

Agustina : Apa perubahan terbesar yang kamu rasakan dalam dirimu sejak mengikuti program pembinaan etika dan karakter di sekolah?

Kevin 10⁵: Perubahan terbesar adalah dalam hal empati dan tanggung jawab. Saya merasa lebih peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Selain itu, saya juga merasa lebih mampu untuk mengambil keputusan yang baik dan bertanggung jawab atas tindakan saya.

Agustina: Terakhir, apa harapanmu untuk program pembinaan etika dan karakter di sekolah ini?

Kevin 10⁵: Harapan saya adalah agar program ini bisa terus berlanjut dan lebih banyak siswa yang terlibat aktif. Saya percaya bahwa pembinaan etika dan karakter adalah bagian penting dari pendidikan dan akan membantu kami menjadi individu yang lebih baik di masa depan.

Agustina: Terima kasih banyak, Sarah, atas waktu dan ceritanya. Semoga sukses dalam studimu dan kegiatan lainnya di sekolah.



3. Oleh Sweet Tri Hutajulu

Pertemuan pertama: perkenalan dengan siswa dan mendekati diri kepada siswa dengan menanyakan kabar , menanyakan kegiatan apa yang dilakukan sehari hari dan membicarakan kegiatan apa yang akan saya lakukan kepada murid tersebut dengan memberitahukan untuk mewawancarai anak tersebut

Pertemuan kedua : menanyakan kabar kepada siswa serta menanyakan kegiatan apa yang dilakukan dan memulai wawancara

Sweet : Mengapa etika dan karakter penting bagi remaja SMA?

Welfrin 11 SMA: karena etika dan karakter membantu remaja membuat keputusan yang bertanggung jawab dan positif. Dengan etika dapat membentuk dasar hubungan sehat dengan sesama. Memiliki etika dan karakter yg baik serta kuat membantu kami untuk dipercaya dan di hormati oleh org lain.



Pertemuan ketiga: menanyakan kabar dan kegiatan apa yang dilakukan

Sweet : Menurut mu bagaimana teknologi dan media sosial memengaruhi etika dan karakter remaja?

Welfrin 11 SMA : teknologi dan media sosial dapat mempertaruhkan etika dan karakter remaja baik secara positif maupun negatif. Positifnya, teknologi dapat digunakan untuk menyebarkan informasi dan nilai-nilai positif. Negatifnya, teknologi dapat memperkuat perilaku tidak etis seperti cyberbullying dan penyebaran informasi palsu.

Sweet : Terakhir, Menurut mu, apa peran sekolah dalam membentuk etika dan karakter siswa?

Welfrin 11 SMA : yaitu

1. Sekolah menetapkan aturan dan kebijakan yang jelas
2. Memberikan Teladan
3. Mengajarkan nilai-nilai etika dan moral dalam pembelajaran sehari-hari

Sweet : Ms mengucapkan Terima kasih banyak kepada welfrin atas waktu dan ceritanya.
Semoga sukses dalam studimu dan kegiatan lainnya di sekolah.



4. Oleh Kristin Manik

Pertemuan pertama: perkenalan dengan siswa dan mendekati diri kepada siswa dengan menanyakan kabar , menanyakan nama lengkap,menanyakan usia ,menanyakan hobi ,menanyakan cita-cita dan menanyakan alamat tempat tinggal.

Pertemuan kedua : menanyakan kabar kepada siswa tersebut serta menanyakan kegiatan apa saja yang dilakukan setelah pulang sekolah dan memulai wawancara dengan melontarkan beberapa pertanyaan .

Kristin (sebagai penanya) :Apakah kamu memahami dan mengerti tentang apa itu perkembangan karakter dan etika?

Sari 10 SMA: Ya, saya memahami dan mengerti.perkembangan karakter dan etika ,yaitu adanya perubahan Mental dan perilaku.



Pertemuan ketiga: menanyakan kabar dan kegiatan apa yang dilakukan

Penanya(Kristin) : jika kamu memahami apa itu perkembangan karakter dan etika, apakah kamu sendiri telah mengalami perubahan karakter? Apakah kamu mengalami tantangan dalam perubahan karakter mu?

Sari 10 SMA: Ya ,saya mengalami perubahan karakter dalam hidup saya.walaupun banyak tantangan yg harus saya hadapi.seperti tantangan dari lingkungan sekitar

Penanya(Kristin): Terakhir, apa harapanmu jika setiap harinya dilakukan sosialisasi pembinaan mengenai etika dan karakter?

Sari 10 SMA: Harapan saya adalah menjadi pribadi yang lebih baik lagi mampu menghadapi segala tantangan tanpa takut .demi perubahan dan perkembangan karakter saya.

Penanya (Kristin): Terima kasih banyak, Sari, atas waktu nya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,(Jakarta: Raja Grafindo, 2012).
- Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 309.
- Donald Guthrie, “Teologi Perjanjian Baru 1”, (Jakarta:Gunung Mulia, 2015) hal 79.
- Faisal Badroen, Etika Bisnis dalam Islam, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group (2006), cet. Ke-1, h. 5.
- Fajri, Pendidikan karakter, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), hal. 63
- Hardi Budiyan, “Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen”, (Solo:Berita hidup seminary) hal. 4.
- K. Bertenz, Etika, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 22
- Maksudin.PendidikanKarakterNon-Dikotomik (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2013), h.3
- Mamik. (2015). Metode Kualitatif. Jl Taman Pondok Jati J 3, Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher
- Masnur Muslich. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), h.84
- Muchlas Samani & Hariyanto. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011), h.43
- Sofyan S Harahap, Op Cit, h. 15